



**PENGUATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MELALUI  
STRATEGI *ACTIVE LEARNING* DENGAN MODEL JIGSAW  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MI**

***STRENGTHENING TEACHERS' PEDAGOGICAL COMPETENCE THROUGH  
ACTIVE LEARNING STRATEGIES USING THE JIGSAW MODEL IN ISLAMIC  
CULTURAL HISTORY LEARNING AT ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOLS***

**Munawir**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
email: munawir@uinsa.ac.id

**Muhammad Mifta Khussurur**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
email: m.miftakhussurur07@gmail.com

**Annisa Darojati Illyin**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
email: annisadarajatilliyin@gmail.com

**Abstrak**

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah seringkali menghadapi masalah berupa kurangnya minat siswa karena metode pengajaran yang bersifat biasa, membosankan, dan terlalu fokus pada menghafal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kemampuan mengajar guru dan efektivitas penerapan strategi *Active Learning* melalui model Jigsaw dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber utama dan sekunder seperti buku dan artikel jurnal yang sesuai, lalu dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru adalah faktor penting dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang sesuai. Penerapan model Jigsaw terbukti berhasil dalam mengubah suasana kelas menjadi lebih aktif melalui mekanisme Kelompok Ahli dan Kelompok Asal. Model ini dapat meningkatkan tanggung jawab individu, percaya diri, serta daya ingat siswa terhadap materi sejarah melalui proses mengajar teman sebaya. Simpulan dari penelitian ini adalah strategi *Active Learning* model Jigsaw secara signifikan lebih baik daripada metode ceramah tradisional dalam

Copyright (c) 2026 Munawir, Muhammad Mifta Khussurur, Annisa Darojati Illyin

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



menghidupkan nilai-nilai sejarah Islam dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa, jika didukung oleh peran guru sebagai fasilitator yang disiplin dan kreatif.

**Kata Kunci:** Kompetensi Pedagogik, *Active Learning*, Model Jigsaw, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Madrasah Ibtidaiyah.

### *Abstract*

*Islamic Cultural History (learning in Madrasah Ibtidaiyah generally encounters issues like low student interest due to traditional, repetitive teaching methods that rely too much on rote memorization. This study aims to investigate the importance of teacher pedagogical skills and the impact of using Active Learning strategies through the Jigsaw model on enhancing the quality of SKI learning. The research method applied is qualitative with a library research approach. Data were gathered from various primary and secondary sources such as books and relevant journal articles, then examined using qualitative descriptive techniques. The findings indicate that teacher pedagogical skills are a vital element in developing adaptive learning innovations. The use of the Jigsaw model proves effective in changing the classroom environment to be more engaging through the "Expert Group" and "Home Group" systems. This model can enhance individual accountability, self-confidence, and student retention of historical knowledge through the peer teaching method. The conclusion of this study is that the Jigsaw model Active Learning strategy is notably better than conventional lecturing methods in reviving Islamic historical values and boosting student engagement, as long as the teacher acts as a disciplined and creative facilitator.*

**Keywords:** Pedagogical Competence, *Active Learning*, Jigsaw Model, Islamic Cultural History (SKI), Madrasah Ibtidaiyah.

---

Submitted : 19-04-2026 | Accepted : 31-05-2026 | Published : 30-06-2026

---

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Arief, 2017). Berdasarkan ketentuan tersebut, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan melalui proses pembelajaran yang berkualitas. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, serta membentuk karakter peserta didik agar mampu berkembang secara optimal. Peran guru dalam

dunia pendidikan sangat penting karena guru menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru perlu dilakukan secara terus-menerus melalui pendidikan, pelatihan, serta pengembangan kompetensi profesional agar mampu mengikuti perkembangan pendidikan yang semakin dinamis dan kompleks (Suyanto, 2020).

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Banyak faktor yang memengaruhi rendahnya kualitas pendidikan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya inovasi pembelajaran, rendahnya motivasi belajar siswa, hingga kompetensi guru yang belum optimal dalam mengelola pembelajaran (Uno, 2021). Guru yang belum mampu menerapkan strategi pembelajaran inovatif cenderung menyebabkan pembelajaran berlangsung monoton sehingga siswa menjadi kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Djamarah, 2018).

Kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya (Mulyadi, 2021). Kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sedangkan kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap, perilaku, dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki secara seimbang agar guru mampu melaksanakan tugasnya secara profesional (Lestari, 2025).

Kompetensi pedagogik menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting dimiliki guru karena berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di kelas. Guru perlu memahami teori belajar, karakteristik peserta didik, prinsip pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Mulyasa, 2020). Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar. Selain itu, guru dituntut mampu mengembangkan kurikulum, menyusun perangkat pembelajaran, memilih metode pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara tepat dan objektif. Kemampuan tersebut sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Majid, 2019).

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik (Hamalik, 2018). Dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media, guru, siswa, dan evaluasi pembelajaran. Semua komponen tersebut harus dikelola secara baik agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Guru memiliki peran penting dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang aktif dan kondusif. Pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Sagala, 2020).

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa yang aktif dalam pembelajaran cenderung lebih mudah memahami materi karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan (Trianto, 2019). Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif baik secara mental maupun fisik. Guru juga harus mampu menciptakan interaksi yang

baik antara siswa dengan guru maupun antar siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan (Slameto, 2020).

Dalam perkembangan pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi lebih menekankan pada aktivitas belajar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan pengetahuan melalui berbagai kegiatan pembelajaran (Rusman, 2021). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, serta kemampuan berpikir peserta didik. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif dalam mencari informasi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu memilih strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna (Rahman, 2022).

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah (Subagia, 2025). Mata pelajaran ini bertujuan mengenalkan sejarah perkembangan Islam, perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW, perjuangan para sahabat, perkembangan peradaban Islam, serta keteladanan tokoh-tokoh Islam kepada peserta didik sejak dini. Melalui pembelajaran SKI, siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam berbagai peristiwa sejarah Islam. Materi SKI juga diharapkan dapat membantu siswa meneladani sifat dan perilaku tokoh-tokoh Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati, 2022).

Pembelajaran SKI memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, toleransi, dan semangat perjuangan dapat ditanamkan melalui pembelajaran sejarah Islam (Rahmawati, 2021). Selain memberikan pengetahuan sejarah, pembelajaran SKI juga bertujuan membentuk sikap dan akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran SKI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik siswa. Guru perlu mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata agar siswa

mampu memahami makna dan hikmah dari setiap peristiwa sejarah Islam yang dipelajari (Aminah, 2021).

Meskipun memiliki peran penting, pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Banyak siswa menganggap mata pelajaran SKI membosankan karena terlalu banyak hafalan mengenai nama tokoh, tahun, dan peristiwa sejarah Islam (Darmalinda & Fadriati, 2024). Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru sering kali masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode ceramah tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi atau bekerja sama dalam kelompok. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran SKI (Nur Jannah, 2019).

Pembelajaran SKI yang terlalu menekankan hafalan menyebabkan siswa kurang mampu memahami nilai dan makna yang terkandung dalam peristiwa sejarah Islam. Siswa hanya mengingat informasi secara sementara tanpa mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2021). Padahal, tujuan utama pembelajaran SKI adalah membentuk karakter dan menanamkan nilai keteladanan kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran SKI (Aminah, 2021).

Salah satu strategi pembelajaran yang dianggap relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah Active Learning. Active Learning merupakan strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Silberman, 2019). Dalam pembelajaran aktif, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, presentasi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan tanya jawab. Melalui keterlibatan aktif tersebut, siswa dapat memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Bonwell & Eison, 2018).

Penerapan Active Learning diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran aktif juga dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan keterampilan komunikasi siswa (Wahyudi & Hasanah, 2017). Guru dalam pembelajaran aktif berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan karena siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi dengan teman-temannya. Dengan demikian, pembelajaran aktif dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Suyono & Hariyanto, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Active Learning adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson sebagai salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab siswa dalam belajar (Aronson, 2018). Dalam model Jigsaw, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari bagian materi tertentu. Selanjutnya, siswa yang mempelajari bagian materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi tersebut sebelum kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompok lainnya (Slavin, 2020).

Melalui model pembelajaran Jigsaw, setiap siswa memiliki tanggung jawab ganda, yaitu memahami materi yang dipelajari dan membantu teman satu kelompok memahami materi tersebut. Proses tersebut membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena setiap siswa memiliki peran penting dalam kelompoknya (Lie, 2020). Selain itu, model Jigsaw juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain serta belajar menyampaikan informasi secara jelas kepada teman-temannya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik (Ridho et al., 2025). Penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran SKI dianggap relevan karena materi sejarah memerlukan pemahaman yang mendalam dan runtut.

Materi SKI yang luas dapat dibagi menjadi beberapa bagian sehingga siswa lebih mudah memahami materi secara bertahap (Retno & Ependi, 2024). Diskusi kelompok ahli membantu siswa memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari sebelum menjelaskan kembali kepada kelompok asal. Selain itu, proses menjelaskan materi kepada teman dapat membantu memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, model Jigsaw dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran SKI (Setiawan, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran. Model Jigsaw juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kerja sama siswa dalam proses pembelajaran (Suparwati, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri ketika belajar menggunakan model Jigsaw dibandingkan dengan metode ceramah. Hal tersebut menunjukkan bahwa model Jigsaw memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Antara et al., 2024).

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penerapan model Jigsaw juga menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala yang sering muncul adalah adanya perbedaan kemampuan akademik siswa dalam kelompok sehingga terdapat siswa yang lebih dominan dibanding siswa lainnya (Rusman, 2021). Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan karena proses diskusi kelompok membutuhkan waktu yang cukup panjang. Guru perlu memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan proses diskusi berjalan secara efektif (Sanjaya, 2019).

Penggunaan media pembelajaran yang menarik juga sangat diperlukan dalam penerapan model Jigsaw agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi sejarah yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan menarik (Majid, 2019). Guru dapat menggunakan gambar, video, peta sejarah, maupun media digital lainnya untuk mendukung proses

pembelajaran SKI. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Susanto, 2020).

Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran. Guru harus mampu merancang pembelajaran secara sistematis, membagi kelompok secara tepat, serta memberikan arahan yang jelas kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Mulyasa, 2020). Selain itu, guru juga perlu melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes, observasi, maupun penilaian terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan evaluasi yang tepat, guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan (Djamarah, 2018).

Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh strategi dan model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu (Slameto, 2020). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran SKI diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya (Rahman, 2022).

Selain meningkatkan motivasi belajar, model Jigsaw juga dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial siswa. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan masalah bersama-sama (Lie, 2020). Kemampuan sosial tersebut sangat penting dimiliki siswa karena dapat membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara baik. Pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw juga dapat membantu menciptakan hubungan yang positif antar siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih harmonis dan menyenangkan (Trianto, 2019).

Dalam pembelajaran SKI, kemampuan berpikir kritis siswa juga perlu dikembangkan agar siswa tidak hanya menghafal materi sejarah, tetapi mampu memahami makna dan hikmah dari setiap peristiwa sejarah Islam. Model Jigsaw dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah dalam kelompok (Ridho et al., 2025). Siswa didorong untuk mencari informasi, memahami materi, dan menjelaskan kembali materi kepada teman-temannya. Proses tersebut dapat membantu siswa berpikir lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari (Wahyudi & Hasanah, 2017).

Pembelajaran SKI yang inovatif dan menyenangkan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Guru perlu terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam memilih strategi pembelajaran agar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran SKI (Nur Jannah, 2019). Penggunaan strategi Active Learning dengan model Jigsaw dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, kerja sama kelompok, serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, siswa diharapkan tidak lagi menganggap SKI sebagai mata pelajaran yang membosankan (Setiawan, 2023).

Perkembangan teknologi pendidikan juga memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran SKI yang lebih menarik dan interaktif. Guru dapat memanfaatkan teknologi digital seperti video pembelajaran, media presentasi interaktif, serta aplikasi pembelajaran berbasis digital untuk membantu siswa memahami materi sejarah Islam secara lebih mudah (Rahman, 2022). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan perhatian siswa karena materi disajikan secara visual dan lebih menarik dibandingkan metode ceramah biasa. Selain itu, teknologi juga dapat membantu siswa memperoleh informasi tambahan mengenai sejarah Islam melalui berbagai sumber belajar digital yang tersedia (Susanto, 2020).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran SKI juga dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman. Peserta didik saat ini merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi sehingga pembelajaran yang memanfaatkan media digital cenderung lebih menarik

perhatian mereka (Rusman, 2021). Guru dapat menggabungkan strategi Active Learning dengan penggunaan media digital agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan inovatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah Islam, tetapi juga memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Majid, 2019). Selain penggunaan teknologi, lingkungan belajar juga memengaruhi keberhasilan pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif dapat membantu siswa lebih fokus dan semangat dalam mengikuti pembelajaran (Sagala, 2020). Guru perlu menciptakan suasana kelas yang aktif, komunikatif, dan penuh interaksi agar siswa merasa nyaman untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. Lingkungan belajar yang positif juga dapat membantu meningkatkan hubungan sosial antar siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih harmonis dan menyenangkan (Slameto, 2020).

Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI. Sekolah perlu menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai seperti media pembelajaran, perpustakaan, dan akses teknologi untuk mendukung proses pembelajaran (Uno, 2021). Orang tua juga memiliki peran penting dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada anak agar lebih semangat belajar di rumah. Kerja sama yang baik antara guru, sekolah, dan orang tua dapat membantu meningkatkan keberhasilan pembelajaran peserta didik secara optimal (Suyanto, 2020).

Dalam pelaksanaan pembelajaran SKI, guru juga perlu memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki gaya belajar, kemampuan berpikir, dan tingkat pemahaman yang tidak sama (Mulyadi, 2021). Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Model Jigsaw menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa karena siswa belajar secara kelompok dan saling membantu memahami materi pembelajaran (Lie, 2020).

Model pembelajaran Jigsaw juga dapat membantu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran. Dalam model ini, setiap siswa memiliki

tugas dan tanggung jawab untuk memahami bagian materi tertentu sebelum menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya (Slavin, 2020). Kondisi tersebut membuat siswa lebih serius dan aktif dalam belajar karena keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga belajar membantu teman dalam memahami materi pembelajaran (Ridho et al., 2025).

Pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Melalui kegiatan diskusi dan presentasi kelompok, siswa belajar menyampaikan pendapat, bertanya, dan memberikan penjelasan kepada teman-temannya (Trianto, 2019). Kemampuan komunikasi sangat penting dimiliki siswa karena dapat membantu mereka dalam proses belajar maupun kehidupan sosial sehari-hari. Pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antar siswa juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan ide dan pendapat di depan orang lain (Rahmawati, 2021).

Dalam pembelajaran SKI, guru perlu mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata agar siswa lebih mudah memahami nilai dan hikmah dari setiap peristiwa sejarah Islam. Guru dapat memberikan contoh-contoh perilaku tokoh Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Aminah, 2021). Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya menjadi pembelajaran hafalan sejarah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan moral peserta didik. Pembelajaran yang kontekstual dapat membantu siswa memahami manfaat mempelajari sejarah Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari (Hasanah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kualitas pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih strategi dan model pembelajaran yang tepat. Permasalahan seperti rendahnya minat belajar siswa, dominasi metode ceramah, dan pembelajaran yang monoton menunjukkan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran. Strategi Active Learning dengan model Jigsaw dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa, kemampuan kerja sama, komunikasi, serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran SKI. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan

strategi Active Learning dengan model Jigsaw dalam pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah memiliki relevansi yang tinggi untuk dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Darmalinda & Fadriati, 2024).

### METODOLOGI

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berupa studi pustaka (*library research*). Menurut Adlini (2022), penelitian melalui studi literatur adalah metode yang menggunakan beragam referensi seperti buku, jurnal, dan sumber-sumber ilmiah lain untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Pilihan metode ini didasari oleh tujuan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dengan mendalam konsep profesionalisme guru serta penerapan strategi pembelajaran *Active Learning* dengan model Jigsaw dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut Creswell (2023), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna suatu fenomena melalui interpretasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Adapun data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan informasi yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai profesionalisme guru dan implementasi model Jigsaw dalam pembelajaran SKI. Pendekatan ini dinilai sesuai karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran konseptual yang mendalam berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang kredibel (Salam, 2023).

Sebagaimana tertera dalam pendahuluan, peningkatan keahlian profesional dan pedagogik para guru menjadi faktor kunci dalam memperbaiki mutu pembelajaran, terutama dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam pembelajaran SKI yang cenderung datar, kurang menarik, dan lebih berfokus pada hafalan. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data dari lapangan secara langsung, tetapi lebih kepada analisis mendalam terhadap literatur-literatur relevan

untuk memahami konsep dan strategi serta hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait dengan tema tersebut.

Setelah itu, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang meliputi mendeskripsikan, mengevaluasi, dan mengartikan informasi secara sistematis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari membaca, memahami, mengelompokkan, hingga mereduksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai pentingnya penerapan strategi *Active Learning* dengan model Jigsaw sebagai solusi terhadap masalah-masalah pembelajaran SKI yang telah diidentifikasi sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik adalah dasar yang penting bagi profesionalisme seorang pendidik, yang diartikan sebagai kemampuan seorang guru untuk mengatur proses belajar siswa dengan cara yang efektif dan mendidik. Dari segi istilah, kompetensi ini tidak hanya mencakup penguasaan materi pelajaran, tetapi juga melibatkan keahlian guru dalam memahami prinsip pendidikan, merancang skenario pengajaran, serta menjalankan interaksi yang dialogis di kelas (Tedi Hermawan dkk., 2022). Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi dapat mengadaptasi kurikulum yang kaku menjadi aktivitas belajar yang lebih fleksibel dan mudah dipahami, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan.

Tanda keberhasilan kompetensi pedagogik dapat dilihat dari seberapa baik seorang guru memahami keunikan setiap peserta didik, baik dari segi fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pemahaman ini sangat penting karena minat siswa terhadap materi sejarah sering berbeda-beda (Alfindye Ratri & Neng Ulya, 2022). Seorang guru yang berkompeten secara pedagogik akan memanfaatkan

pemahaman ini untuk merancang strategi yang tepat, memastikan tidak ada siswa yang tertinggal, serta mampu mengoptimalkan potensi siswa melalui berbagai teknik motivasi dan pendekatan pribadi yang lebih manusiawi.

Kepentingan kompetensi pedagogik juga sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang baru dan inovatif untuk menghindari kebosanan di kelas. Salah satu masalah utama yang sering terjadi dalam pendidikan adalah ketidakmampuan tenaga pendidik dalam memberikan variasi metode, sehingga terjebak dalam metode belajar yang konvensional dan monoton (M. Nurul Ulum, 2023). Dengan penguasaan pedagogik yang baik, guru dapat menggabungkan teknologi, menerapkan media pembelajaran yang kreatif, dan menciptakan atmosfer kelas yang menyenangkan agar motivasi belajar siswa tetap terjaga, bahkan ketika menghadapi materi yang dirasa sulit atau membutuhkan banyak hafalan.

Di luar pengajaran, kompetensi pedagogik juga menuntut guru untuk memiliki keterampilan dalam evaluasi dan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Tugas guru bukan hanya memberikan nilai, tetapi juga harus mampu melakukan analisis mendetail terhadap hasil evaluasi untuk menentukan langkah remedial atau pengayaan yang diperlukan (Tedi Hermawan dkk., 2022). Kemampuan guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan merupakan bagian dari kedewasaan pedagogik, di mana guru terus-menerus meningkatkan kualitas pembelajarannya berdasarkan umpan balik dan pencapaian yang ditunjukkan siswa di setiap sesi.

Secara keseluruhan, kompetensi pedagogik berperan penting sebagai alat untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman, bersih, dan profesional yang mendukung terbentuknya interaksi edukatif. Tanpa adanya dukungan kompetensi pedagogik yang kokoh, usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan akan sulit terwujud karena guru adalah garda terdepan yang berhadapan langsung dengan dinamika siswa (Tedi Hermawan dkk., 2022). Maka dari itu, pengembangan kompetensi ini melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, dan keinginan guru untuk terus belajar menjadi faktor vital dalam

membentuk generasi yang memiliki pengetahuan sejarah dan nilai-nilai keislaman yang kuat dalam pelajaran SKI.

## 2. Strategi *Active Learning*

Strategi *active learning* atau pembelajaran aktif adalah pendekatan pengajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat utama dalam proses mendapatkan pengetahuan. Secara konsep, strategi ini menekankan bahwa belajar bukan hanya proses menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi merupakan aktivitas mental dan fisik di mana siswa berpartisipasi dalam tugas-tugas penting dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan (Ketut Sulastra & I Wayan Numertayasa, 2024). Dengan kata lain, pembelajaran aktif meminta siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi saat berinteraksi dengan materi pelajaran di dalam kelas.

Prinsip utama dari *active learning* terletak pada keterlibatan langsung dan pengalaman nyata. Pembelajaran dianggap efektif jika siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan teori, berdiskusi dengan teman, dan melakukan refleksi tentang apa yang telah dipelajari. Ini selaras dengan prinsip bahwa setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga penggunaan berbagai metode aktif dapat memenuhi beragam kebutuhan peserta didik tersebut (Indra Gunawan dkk., 2023). Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar agar siswa merasa tertantang dan termotivasi untuk menjelajahi pengetahuan secara mandiri.

Manfaat utama dari penerapan strategi ini adalah peningkatan keterlibatan siswa secara signifikan baik secara kognitif maupun emosional. Ketika siswa aktif bergerak dan berbicara, kebosanan yang sering terjadi pada metode tradisional dapat dikurangi. Pembelajaran aktif terbukti dapat meningkatkan retensi atau ingatan siswa terhadap materi pelajaran karena informasi diproses melalui berbagai indra (Ketut Sulastra & I Wayan Numertayasa, 2024). Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup, di mana interaksi sosial antar siswa berkembang menjadi komunitas belajar yang saling mendukung.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan aktif memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengeluarkan pendapat dan menjawab pertanyaan (Khusnaini Hidayatul Arofah dkk. , 2026). Strategi ini sangat penting diterapkan pada mata pelajaran yang dianggap sulit atau teoretis agar siswa tetap fokus dan antusias selama proses pembelajaran. Penting untuk dipahami bahwa keberhasilan *active learning* sangat tergantung pada kesiapan guru dalam mengelola kelas. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengatur waktu dan memilih teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (M. Nurul Ulum, 2023). Meskipun memerlukan persiapan yang lebih baik dibandingkan metode ceramah, dampak jangka panjang dari pembelajaran aktif terhadap perkembangan karakter dan kemandirian belajar siswa menjadikannya sebagai kebutuhan mendesak dalam praktik pendidikan modern saat ini agar kualitas lulusan dapat meningkat secara konsisten.

### 3. Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw didefinisikan sebagai salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang istimewa karena memakai sistem ketergantungan antar anggota kelompok. Dalam model ini, materi pelajaran dibagi menjadi beberapa bagian kecil yang harus dikuasai oleh setiap siswa secara mendalam (Alifatul Latifa, 2023). Analogi ini sama seperti sebuah teka-teki gambar di mana setiap siswa memegang satu potongan informasi penting; tanpa kontribusi dari setiap anggota, gambaran utuh dari materi tersebut tidak akan pernah bisa dimengerti oleh kelompok secara keseluruhan.

Langkah-langkah sistematis dimulai dengan pembentukan "Kelompok Asal" yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Selanjutnya, siswa yang memiliki sub-materi yang sama akan berkumpul membentuk "Kelompok Ahli" untuk mendiskusikan bagian tugas mereka hingga benar-benar selesai (Khusnaini Hidayatul Arofah dkk. , 2026). Setelah merasa cukup paham, para "ahli" ini kembali ke kelompok asal mereka untuk membagikan pengetahuan tersebut kepada teman-temannya, sehingga terjadi proses pengajaran antar teman (peer teaching).

Kelebihan yang ditawarkan oleh model ini sangat banyak, mulai dari peningkatan tanggung jawab individu hingga penguatan rasa solidaritas dalam kelompok. Setiap siswa memiliki peran penting sebagai "guru" bagi temannya, yang secara otomatis meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara mereka di depan orang lain. Secara empiris, model ini terbukti mampu meningkatkan nilai hasil belajar siswa secara signifikan karena semua anggota kelompok dipaksa untuk belajar demi mencapai tujuan bersama (Indra Gunawan dkk. , 2023).

Di sisi lain, ada beberapa kekurangan atau tantangan yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penerapan praktisnya. Penggunaan waktu seringkali menjadi kendala utama karena perpindahan antara kelompok ahli dan kelompok asal membutuhkan durasi yang cukup lama (Alifatul Latifa, 2023). Selain itu, tanpa pengawasan yang ketat dari guru, ada risiko bahwa siswa yang kurang percaya diri akan tertinggal oleh teman-temannya yang lebih aktif dalam berdiskusi, sehingga pemerataan pengetahuan menjadi tidak maksimal.

Secara komprehensif, Jigsaw tetap menjadi pilihan model yang sangat efektif terutama untuk mata pelajaran yang banyak menggunakan narasi seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan membagi kompleksitas sejarah menjadi unit-unit kecil yang dikelola oleh siswa, beban kognitif mereka menjadi berkurang dan pemahaman terhadap pelajaran sejarah menjadi lebih kuat (Khusnaini Hidayatul Arofah dkk. , 2026). Melalui keseimbangan antara usaha individu dan kerjasama tim, model ini sukses menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan penuh tantangan positif.

#### **4. Efektivitas Strategi *Active Learning* dengan Model Jigsaw dalam Pembelajaran SKI**

Tingkat keberhasilan penggunaan metode *active learning* melalui model Jigsaw dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menunjukkan hasil yang sangat baik, terutama dalam mengubah suasana kelas menjadi lebih partisipatif. Metode ini terbukti efisien dalam meningkatkan keaktifan siswa

karena setiap individu diberikan tugas tertentu yang mengharuskan mereka untuk terus bergerak, berpikir, dan berbicara (Sukiyanto, 2019). Dengan adanya partisipasi fisik dan mental secara bersamaan, siswa tidak lagi merasa sebagai penonton dalam sejarah, melainkan penggerak aktif yang merekonstruksi peristiwa-peristiwa besar Islam lewat diskusi yang teratur.

Aspek minat belajar siswa juga mengalami peningkatan yang nyata akibat dinamika kelompok yang ditawarkan oleh model Jigsaw. Pembelajaran SKI yang sering dianggap membosankan karena penuh dengan kisah masa lalu, berubah menjadi tantangan yang menyenangkan saat siswa harus bersaing secara sehat untuk menjadi "ahli" di bidangnya (Khusnaini Hidayatul Arofah dkk., 2026). Rasa ingin tahu untuk melengkapi potongan informasi sejarah dalam kelompok asal menciptakan motivasi internal yang kuat, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran tanpa merasa terbebani oleh hafalan yang membosankan.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sering kali mengalami tantangan dalam bentuk persepsi siswa yang melihat materi ini sebagai sesuatu yang membosankan karena didominasi oleh cerita masa lalu dan penghafalan nama-nama tokoh (M. Nurul Ulum, 2023). Di sini, model Jigsaw muncul sebagai solusi yang cocok, mampu mengatasi kebosanan itu lewat aktivitas yang mengajak siswa bergerak. Berbeda dengan metode ceramah yang lebih bersifat satu arah, Jigsaw mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan berpikir dengan cara mengolah kembali peristiwa sejarah secara berkelompok, sehingga materi menjadi lebih terkait dengan kehidupan nyata mereka.

Keberhasilan model ini dalam pengajaran SKI terletak pada pembagian tanggung jawab yang jelas, yang mencegah siswa dari perilaku "menumpang nama" dalam kelompok. Setiap siswa diberikan tugas untuk mendalami suatu bagian tertentu dari materi, misalnya terkait masa nabi atau sejarah khulafaur rasyidin hingga mereka benar-benar memahami subjek tersebut sebelum mengajari anggota kelompoknya yang lain (Khusnaini Hidayatul Arofah dkk., 2026). Proses ini memastikan bahwa setiap anggota memiliki potongan informasi

penting (puzzle) yang diperlukan oleh seluruh kelompok untuk menggenggam narasi sejarah secara menyeluruh dan mendalam. Namun, secara praktis, implementasi model ini tetap memerlukan pengelolaan kelas yang sangat disiplin dari guru untuk menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Beragam masalah yang sering muncul termasuk keterbatasan waktu pelajaran yang singkat serta potensi dominasi oleh siswa tertentu yang lebih lancar berbicara (Alifatul Latifa, 2023). Peran aktif guru sebagai fasilitator sangat penting agar semua "ahli" dapat memberikan kontribusi yang seimbang dan agar proses diskusi berlangsung sesuai dengan garis besar materi yang telah ditentukan.

Sebagai kesimpulan, Model Jigsaw terbukti jauh lebih ampuh untuk mencapai tujuan pembelajaran SKI dibandingkan dengan metode ceramah tradisional, karena menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti. Melalui interaksi antar teman sekelas, hambatan komunikasi antara guru dan siswa dapat dikurangi sehingga materi sejarah yang dianggap sulit menjadi lebih mudah dipahami (Alifatul Latifa, 2023). Implementasi model ini pada akhirnya tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai, tetapi juga menghidupkan kembali ketertarikan dan penghargaan siswa terhadap sejarah Islam lewat proses penemuan pengetahuan yang kolaboratif dan menyenangkan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kita bisa simpulkan bahwa kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Guru tidak hanya perlu menguasai materi, tapi juga harus bisa memahami karakteristik siswa, mengelola kelas, dan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Dengan kemampuan yang baik, guru bisa melaksanakan pembelajaran dengan efektif sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik.

Strategi Active Learning dengan model Jigsaw terbukti bisa menjadi solusi untuk permasalahan dalam pembelajaran SKI, seperti minat belajar siswa yang

rendah, metode ceramah yang dominan, dan pembelajaran yang berbasis hafalan. Melalui kegiatan Kelompok Ahli dan Kelompok Asal, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, mereka lebih mudah memahami materi dan bisa bekerja sama dengan teman dalam kelompok. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak berpusat pada guru. Model Jigsaw juga memiliki dampak positif pada perkembangan kemampuan sosial dan akademik siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan bisa meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Proses diskusi dan saling berbagi informasi dalam kelompok membantu siswa memahami materi SKI secara lebih mendalam dan bermakna.

Keberhasilan penerapan model Jigsaw sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang inovatif dan mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru perlu terus dilakukan melalui pelatihan, workshop, supervisi akademik, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Pihak madrasah juga diharapkan mampu menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran aktif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan begitu, proses pembelajaran SKI bisa berlangsung secara efektif, menarik, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, inovasi pembelajaran dan peran guru menjadi faktor utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran SKI melalui penerapan model Jigsaw.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 112-120.
- Antara, R., Wijayanti, D., & Kurniawan, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 8(1), 55-67.
- Arief, M. (2017). Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 88-97.

- Arief, S. (2017). Profesionalisme Guru PAI dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah Munawir. *Jurnal Keislaman*, 4(2), 257.
- Arofah, K. H., Faridah, A., Hasanah, J. N., & Yusuf, A. H. (2026). Strategi Active Learning dengan Model Jigsaw dalam Pembelajaran SKI di SD/MI. *Jurnal Padamu Negeri*, 3(1), 81-86.
- Aronson, E. (2018). Cooperative Learning and Jigsaw Strategy in Classroom Instruction. *International Journal of Educational Research*, 12(1), 21-30.
- Bonwell, C., & Eison, J. (2018). Active Learning: Creating Excitement in the Classroom. *Journal of Higher Education*, 15(3), 45-58.
- Darmalinda, & Fadriati. (2024). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, dan Evaluasi Pembelajaran). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 93.
- Darmalinda, R., & Fadriati. (2024). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 101-113.
- Djamarah, S. B. (2018). Strategi Belajar Mengajar dalam Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru*, 6(2), 67-79.
- Gunawan, I., Ramadhan, I., Wijaya, T., & Imran. (2023). Pengaplikasian Pembelajaran Model Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 294.
- Hamalik, O. (2018). Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 14-25.
- Hasanah, U. (2021). Rendahnya Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 77-85.
- Hermawan, T., Handoko, C., & Sunarto. (2022). Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Studi Kasus di MA Mathlaul Anwar Napal. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 1(3), 906-915.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Latifa, A. (2023). Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw dan Metode Ceramah. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(12), 9728-9734.

- Lestari, A. (2025). Analysis of Pedagogical Skills of Prospective PGMI Teachers in Microteaching Courses. *SEARCH: Science Education Research Journal*, 3(2), 120.
- Lestari, D. (2025). Kompetensi Guru dalam Mengelola Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Modern*, 2(1), 33-45.
- Lie, A. (2020). Cooperative Learning sebagai Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 41-53.
- Majid, A. (2019). Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 99-111.
- Mulyadi, A. (2021). Kompetensi Guru Profesional dalam Proses Pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 50-61.
- Mulyasa, E. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 11(2), 73-84.
- Nur Jannah, I. (2019). Penerapan Active Learning dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 4(1), 65-74.
- Nurhayati, S. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(3), 120-131.
- Rahman, A. (2022). Pendekatan Student Centered Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 9(2), 81-92.
- Rahmawati, N. (2021). Penanaman Nilai Karakter melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 5(1), 29-38.
- Ratri, A., & Ulya, N. (2022). Upaya Guru SKI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(4), 1353-1361.
- Retno, F., & Ependi, R. (2024). Implementasi Model Jigsaw pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 44-56.
- Ridho, Anton, Rahmat, A., & Rohman, A. J. (2025). Implementasi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(02), 244-250.
- Ridho, M., Prasetyo, A., & Laili, N. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 12(1), 90-104.

- Rusman. (2021). Model-Model Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 57-69.
- Sagala, S. (2020). Konsep dan Makna Pembelajaran dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 23-35.
- Sanjaya, W. (2019). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 62-74.
- Setiawan, R. (2023). Penerapan Active Learning dengan Model Jigsaw pada Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 8(2), 98-109.
- Silberman, M. (2019). Active Learning Strategy dalam Pembelajaran Modern. *Journal of Educational Practice*, 11(1), 11-20.
- Slameto. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 48-59.
- Slavin, R. (2020). Cooperative Learning Theory and Practice in Education. *International Education Journal*, 16(1), 35-47.
- Source of Knowledge. (2018). Kajian Literatur/Kajian Pustaka dalam Penelitian Kualitatif maupun Kuantitatif. Retrieved from: sourceofknowledge07.wordpress.com
- Subagia, I. (2025). Kompetensi pedagogik guru SKI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah aliyah negeri 1 kota jambi. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 5(1), 228.
- Subagia, I. (2025). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 3(1), 15-27.
- Sukiyanto. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Menggunakan Pendekatan Active Learning pada Materi Bangun Datar. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 4(1), 57-76.
- Sulastra, I. K., & Numertayasa, I. W. (2024). Penerapan Pembelajaran Active Learning Siswa Kelas V di SD Negeri 6 Pempatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 46929-46934.
- Suparwati, E. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 70-82.
- Susanto, H. (2020). Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 6(2), 91-103.

- Suyanto. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(3), 101-112.
- Suyono, & Hariyanto. (2020). Implementasi Active Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Aktif*, 4(2), 76-88.
- Trianto. (2019). Pembelajaran Inovatif Berbasis Student Centered Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 55-66.
- Ulum, M. N. (2023). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Karangtengah Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*.
- Uno, H. B. (2021). Problematika Pendidikan dan Kompetensi Guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional Indonesia*, 10(2), 87-99.
- Wahyudi, A., & Hasanah, R. (2017). Active Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 5(1), 40-52.
- John W. Creswell, & J. David Creswell. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, California: SAGE Publications. pp. 1-291.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., & Ulfah, Y. F. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Klaten: Tahta Media Group.